

## **KAJIAN TAKHRIJ HADIS TENTANG PENDIDIKAN**

<sup>1</sup>Haerudin

<sup>2</sup> Agus Fudholi

<sup>3</sup>Siti Masruroh

<sup>4</sup> Rahma Dilla Zainuri

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi PAI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Buana Perjuangan  
Karawang

Program Studi, Fakultas, Universitas

<sup>1</sup>haerudin@ubpkarawang.ac.id, <sup>2</sup>agusfudholi@ubpkarawang.ac.id,

<sup>3</sup>siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id, <sup>4</sup>rahma.dilla@ubpkarawang.ac.id,

### **ABSTRAK**

Penelitian hadis itu dilakukan sebagai upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil- dalil hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, ekiranya hadis Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian hadis tidaklah begitu penting. Hal itu tampak jelas pada sikap ulama ahli kritik hadis dalam menghadapi kitab sejarah (shiratun-nabi). Kritik yang diajukan ulama hadis terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab-kitab sejarah tidaklah seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok pokok ajaran agama. Pada penelitian ini dikhususkan penelitian hadis tentang pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi literature dengan menggunakan pemaparan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan data primer yaitu hadis – hadis tentang pendidikan, yang ke dua data sekunder yang berupa kitab – kitab hadits. Sedangkan analisis datanya menggunakan 1. Mentakhrij hadis, 2. Menyusun keseluruhan sanad, 3. Kritik sanad hadis, 4. Kritik matan hadis, 5. Menyimpulkan kedudukan hadis. Berdasarkan dari hasil penlitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukan pada penilaian hadits pertama itu haditsnya di hukumi dhoif karena terdapat perowi hadits yang dhoif yaitu hafs bin sulaiman, hadis kedua soheh karena perowi yang mriwayatkannya tsiqoh, hadis ketiga ulama berbeda pendapat imam Al bani mengatakan hadisnya soheh, sedangkan Abu Isa mengatakan hadisnya hasan.

**Kata Kunci: Takhrij, Hadis, Pendidikan**

**PENDAHULUAN**

Hadis Nabi Muhammad SAW selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al Qur'an, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah. Hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al Qur'an, menjelaskan yang global, menghususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al Qur'an (Bustamin M. Isa H. A. Salam, 2004 : 1)

Hadis sebagai mubayyin (penjelas) juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting sebagai sumber dasar Islam. Pemeliharaan hadis sama pentingnya dengan pemeliharaan Al-Qur'an. Mempelajari hadis membutuhkan berbagai disiplin ilmu untuk membantu pemahaman terhadapnya. Hadis sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu sanad (jaringan transmisi periwayatan hadis) dan matan (kandungan materi hadis). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam melakukan penelitian hadis, karena seluruh hadis yang sampai kepada umat Islam terdiri dari dua unsur tersebut, maka peranan kritik hadis terhadap dua unsur ini (sanad dan matan) sangat penting dalam menentukan kualitas hadis (Ahmad Fudhail, 2005 : 1).

Keotentikan hadis di masa Nabi sangat terjaga, karena keputusan tentang keotentikan sebuah hadits berada di tangan Nabi sendiri. Misalnya pada saat sahabat menyampaikan hadis kepada sahabatnya yang lain, dan ia mendengarkannya dengan penuh keraguan, apakah hal tersebut adalah benar berasal dari perkataan Nabi, maka sahabat yang mendengar dengan penuh keraguan itu pun langsung menanyakannya kepada Nabi. Namun setelah Nabi wafat, hal tersebut tidak bisa lagi ditanyakan kepada Nabi, melainkan kepada orang yang ikut mendengar dan melihat Nabi tersebut yakni para sahabat (M. Syuhudi Ismail, : 1994:89).

Hadis mempunyai otoritas sendiri yang wajib ditaati umat Islam, seperti halnya al Qur'an. Hadis yang merupakan tindakan, dan sikap atau kesan Nabi terhadap sesuatu itu, isinya mencakup segala aspek kehidupan dari yang paling abstrak dan umum sampai yang paling kongkret dan khusus itu sebabnya pengkajian hadis Nabi SAW tidak hanya menyangkut kandungan dan aplikasi petunjuknya saja, tetapi juga dari segi periwayatannya. Penelitian terhadap periwayatan hadis menjadi sangat penting karena sebagian yang dinyatakan masyarakat pengguna hadis, banyak yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Karenanya, keterangan semacam itu diragukan (dho'ib) sebagai sesuatu yang berasal dari nabi (Badri Khaeruman, 2004 : 5).

Hadis yang disebut sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an telah mengalami perjalanan yang panjang, bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya, tapi juga

berkembang pada pemaknaan yang tepat untuk sebuah matan hadis yang dapat membumikan keuniversalan ajaran Islam. Pemaknaan hadis merupakan problematika yang rumit. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya minimal hadis-hadis yang dikategorikan bersanad hasan (Ali Mustafa Ya'qub, 2000:2).

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad SAW, tetapi melihat keterbatasan perowi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perowi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadis. Di samping hal tersebut juga mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya dijadikan sebagai hujjah agama dan untuk lebih konkret ada beberapa faktor penting yang mendorong mengadakan penelitian hadis, pertama, pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak seluruh hadis tertulis; kedua, sesudah zaman Nabi Muhammad SAW sering terjadi pemalsuan hadis; dan ketiga, pen-tadwin-an hadis secara resmi dan masal terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadis (Bustamin M. Isa H. A. 2004:10).

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas mengharuskan umat Islam menyikapi hadis Nabi SAW. Hal itu tidak terlepas dari sejarah periwayatannya dan sikap kehati-hatian. Dengan meyakini bahwa hadis Nabi merupakan bagian dari sumber ajaran Islam, maka penelitian hadis itu dilakukan untuk upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW. sekiranya hadis Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian hadis tidaklah begitu penting. Hal itu tampak jelas pada sikap ulama ahli kritik hadis dalam menghadapi kitab sejarah (shiratun-nabi). Kritik yang diajukan ulama hadis terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab-kitab sejarah tidaklah seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama (M. Syuhudi Ismail, 1998 : 10). Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Kajian Takhri Hadis – Hadis Tentang Pendidikan "

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian hadis-hadis tentang pendidikan peneliti sepenuhnya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan

mengumpulkan, mengklasifikasikan, merumuskan masalah dengan sumber primer yaitu dengan kitab hadits. Adapun Pembahasan ini bersifat deskriptif analitis yaitu melalui pengumpulan data dan beberapa pendapat ulama dan pakar untuk kemudian diteliti dan dianalisis sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024 sampai dengan Januari 2025. Adapun tempat penelitiannya menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan hadits tentang pendidikan

### **Target/Subjek Penelitian**

Target subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits tentang pendidikan

### **Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data berdasarkan pada dua sumber, yaitu pertama, sumber primer, yang dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang pendidikan. Hadis-hadis yang tercantum tidak ada keterangan terkait rangkaian periwayatan dan keterangan sahih atau tidaknya hadis tersebut. Dalam hal ini perlu ada penelitian terkait rangkaian dan kualitas sanad dan matan dari setiap hadis yang dicantumkan, agar diketahui hadis-hadis tersebut sahih atau tidak.

Kedua yaitu sumber sekunder yakni kitab-kitab Rijal al-Hadits, kitab-kitab Takhrij, Maktabah al-Syamilah, kitab-kitab hadits serta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **Analisis Data**

Dalam pengolahan data, langkah pertama yang ditempuh adalah men-takhrij hadis-hadis yang dikutip untuk menunjukkan sumber dari hadis yang bersangkutan. Adapun metode takhrij hadits yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi maktabah syamilah. Setelah melalui proses metode takhrij dengan menggunakan aplikasi maktabah syamilah, langkah kedua yaitu menyusun keseluruhan sanad dalam sebuah skema sanad (dengan tujuan memudahkan pembacaan jaringan sanad hadits yang sedang diteliti) (Hasan Asy'ari Ulama'I, 2006 :25). Langkah ketiga, yaitu melakukan kritik sanad hadits, yakni segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadits yang berkualitas sahih (M. Syuhudi Ismail, , 2004 :123). Adapun dalam melakukan kritik ke-sahihan hadits, menurut al-Nawawi, bahwa yang disebut sebagai hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya oleh

rawi-rawi yang adil dan dabit serta terhindar dari syadz dan illat. Dalam kritik sanad hadis, berikut beberapa hal yang akan ditelusuri terkait periwayatan hadis:

- 1) Mencatat semua nama lengkap prawi dalam sanad yang diteliti, mencatat biografi masing-masing periwayatnya (tahunlahir/wafat, guru dan murid), dan sighat (kata kata) dalam peroses tahammul wa al-ada" al-hadis (menerima dan menyampaikan hadis). Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui persambungan sanad hadis.
- 2) Pendapat para ulama hadis berupa penerapan kaidah al- jarh wa al- ta"dil. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui ke-adilan dan ke- dabitan para periwayat.
- 3) Terkaiatsyaratterhindardarisyadzdan,,illattelahterpenuhi juga.
- 4) Langkah keempat, melakukan kegiatan penelitianmatan hadis dari hasil penelitian sanad tersebut

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti hanya menngkaji tiga hadits tentang pendidikan. Berdasarkan analisa data yang peneliti temukan maka menghasilkan hadis – hadis tentang pendidikan sebagai berikut :

Hadits Pertama

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ

مُسْلِمٍ وَوَأَضِغُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَادِ الْخَنَازِيرِ

Artinya:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

“Hisyam bin Amar menceritakan kepada kami, (dengan berkata) Hafish bin Sulaiman menceritakan kepada kami. (Ia menyebutkan) Katsir bin Sindzir meriwayatkankepadakami.(Iamenyebutkan)dariMuhammadbinSirin,dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Dan orang yang menyerahkan keilmuan kepada yang bukan ahlinya, seperti orang yang

mengalungkan intan, permata, dan emas di leher babi”.

### **Sanad hadits**

Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah melibatkan enam orang perawi, yaitu: Anas bin Malik Muhammad bin Sirin, Katsir bin Syindzir, Hafish bin Sulaiman, Hisyam bin Amar Ibnu Majah.

Identitas Status Perowi:

1. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin Zaid bin al-Nadlar bin Dlamdlam bin Zaid bin Haram. Ia termasuk seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau lahir di Makkah dan berdomisili di Basrah, meninggal pada tahun 92 H. Guru beliau antara lain: Nabi Muhammad SAW, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Arqam, Tsabit bin Qois. Murid beliau antara lain: Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Malik, Muhammad bin Muslim, dan lain- lain. Beliau salah seorang sahabat, maka kualitas pribadinya tidak perlu dibicarakan lagi. Hal itu disebabkan oleh berlakunya kaidah Kulluhum ‘Udul bagi sahabat Rasulullah (Adzahabi. Jilid 3 : 395)

2. Muhammadbin Sirin

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sirin bin Maula Anas bin Malik. Beliau salah satu termasuk tabi’in yang menetap dan meninggal di Basrah pada tahun 110 H. Guru beliau antara lain: Ibnal-A’la al Hadlrami, Abu Ubaidah bin Huzaifah alYaman, Anas bin Malik. Murid beliau antar lain: Abu al-‘Amr bin al-A’la bin Ammar, Abu Ma’an, Katsir bin Syindzir. Penilaian kritikus hadis terhadapnya seperti yang disampaikan oleh Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma’in, Al Ijli, mengatakan bahwa beliau tsiqah (Adzarkali, Jilid 6: 154).

3. Katsir bin Sindzir al Maziny

Nama lengkapnya adalah Katsir bin Sindzir al Maziny. Beliau lahir di Basrah. Ia termasuk golongan yang tidak pernah bertemu sahabat dan menempati thabaqat ke-6 dan termasuk tabi’in yang paling muda. Guru beliau antara lain: Hasan bin Abi HasanYasar, ‘Atha’ bin Abi Rabbah Aslam, Anas bin Sirin, dan Muhammad bin Sirin. Murid beliau antarlain Said bin Abi Aruwiyah, Hammad bin Zaid, Abd al Warits bin Said, Aban bin Yazid al Aththar, dan Hafs bin Sulaiman. Penilaian ulama terhadapnya seperti yang dikatakan ahmad bin Hambal bahwa beliau shalih al hadits, Ishaq bin Manshur menilainya shalih, Ishaq bin al Nasa’I menilainya laisa bil qowwiyy. (Adzahabi.

Jilid 4 : 295)

4. Hafsh bin Sulaiman

Nama lengkapnya adalah Hafsh bin Sulaiman al Usdy al Bazaz. Beliau lahir di Kufah dan wafat pada tahun 180 H. Ia termasuk dalam tingkatan pertengahan tabi'in (thabaqat 7). Gurunya antara lain: Sammak bin Harb bin Aus, Katsir bin Zadan dan Katsir bin Syindzir. Sedangkan salah satu muridnya adalah Hisyam bin Ammar. Kualitas periwayatannya dapat dilihat dari penuturan Abdullah bin Ahmad menilainya sholih. Waqi' bin al Jarrah yang menilainya tsiqoh, Yahya bin Ma'in menyatakan laisa bi tsiqah. Ali bin Madaniy dan Abu Zur'ah menilai dhaif al hadits. (Adzahabi. Jilid 6 : 7)

5. Hisyam bin Ammar

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Ammar bin Nushair bin Maisarah bin 'Abban. Beliau lahir di Syam pada tahun 153 H dan wafat di Dujjal ditahun 245 H. Beliau hidup dimasa tabi'tabiin. Diantara gurunya adalah Hafsh bin Sulaiman dan diantara muridnya adalah Abu Daud, Al Nasa'I, Ibnu Majah. Ia termasuk rawi yang dinilai shuduqun kabir oleh Dar al Qutny. Akan tetapi Ibrahim bin Junaid, al Ijli, dan Ibnu Hibban menilai tsiqah, Al nasa'I menilai la ba'sa bih. (Adzahabi. Jilid 11 : 420)

6. Ibnu Mazah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al Rubay'iy al Qazwaini al Hafidz. Nama Majah adalah laqab ayahnya. Ia lahir pada tahun 209 H dan wafat dalam usia 74 tahun, tepatnya pada hari selasa tanggal 22 Ramadhan tahun 273 H. Guru pertama Ibnu Majah adalah Ali ibn Muhammad al Tanafasy dan Jubarah al Mughlis. Sedangkan muridnya adalah Muhammad ibn Isa al Abhari, Abu Hasan al Qattan, Ibn Sibawaih. Penilaian ulama terhadap Ibnu Majah adalah dalam tingkatan yang baik dan tinggi. Seperti penilaian al Mizzy bahwa beliau sosok orang yang alim. (Adz dzarkali, Jilid 7: 144).

Kedudukan Derajat Hadits Setelah dilakukan penelusuran sanad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini terdapat penilaian negatif terhadap salah satu periwayat, yaitu Hafsh bin Sulaiman. Beliau dinilai dho'if oleh ulama kritikus hadis sehingga hadis tersebut dengan sanad ini mencapai derajat dho'if.

## Hadits Kedua

حدثنا أحمد بن أبي بكر أبو مصعب قال حدثنا محمد بن إبراهيم بن دينار عن ابن أبي ذئب عن سعيد المقبري عن أبي هريرة قال: قلت يا رسول الله، إني أسمع منك حديثا كثيرا أنساه. قال: "ابسط رداءك." فبسطته قال: فغرف بيديه ثم قال: "ضمه." فضممته، فما نسيت شيئا بعده.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abu Bakar al-Shiddiq Abu Mus’ab, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim ibn Dinar, dari Ibn Abi Dzi’bu, dari Sa’id al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah saw., “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadis dari engkau, lalu aku lupa?” Rasulullah saw., bersabda, “hilangkan perkara yang burukmu,” lalu aku menghilangkannya lalu Rasulullah saw., bersabda, “hapuskanlah” lalu aku menghapuskannya,” setelah itu aku tidak melupakan suatu hadits pun setelah itu,” (HR. Bukhari)

## Sanad Hadits

Hadits diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Sa’id al-Maqburiy, Ibn Abi Dzi’bun, Muhammad ibn Ibrahim ibn Dinar, Ahmad ibn Abu Bakar al-Shiddiq Abu Mus’ab, Imam Tirmidzi.

## Identitas Status Perowi

### 1. Abu Hurairoh

Nama lengkap Abu Hurairah adalah ‘Umair ibn ‘Amir ibn Abdi dzi al-Syara ibn Tharif ibn ‘Atab ibn Abi Sha’ab ibn Munabbih ibn Sa’ad ibn Tsa’labah ibn Sulaim ibn Fahmun ibn Ghanam ibn Dausi, lahir di yaman 19 H beliau wafat pada tahun 58 H. Gurugurunya adalah: Nabi Saw sendiri, Ubay ibn Ka’ab, Usamah ibn Zaid ibn Haritsah, Bashrah ibn Abi Bashrah al-Ghifar, sedangkan diantara murid – muridnya adalah Ibrahim ibn Ismail, Muhammad ibn ‘Ali ibn al-Husain ibn Abi Thalib, Ma’bad ibn Abdullah ibn Hisyam alQuraisyi, Nafi’ ibn Abbas dan lain-lain. Beliau salah seorang sahabat, maka kualitas pribadinya tidak perlu dibicarakan lagi. Hal itu disebabkan oleh berlakunya kaidah

### 2. Said al-Maqbury,

Nama lengkapnya Said bin Abi Said Kaisan, tingkatannya tabi’in, panggilan beliau Abu Said, lahir di Madinah dan wafat pada tahun 123 Hijriah. Beliau menekuni bidang hadis dengan belajar kepada 41 orang guru, diantaranya: Abu Said Maula al-Mahry,

Abdurrahman bin Shakhr, Anas bin Malik, Basyir bin al-Mahrar, Salim bin Abdullah, Aisyah binti Abu Bakr as-Shiddiq, Abdullah bin Rafi' dan guru beliau lainnya. Sedangkan murid yang pernah berguru kepada Said al-Maqburi ada 60 orang, di antaranya: Ibrahim bin al-Fadhl, Usamah bin Zaid, Ayyub bin Abi Masakin, Hamid bin Ziyad, Salmah bin Dinar, Thalhah bin Abi Said, Laits bin Said bin Abdurrahman, Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abu Dzi'bu, Muhammad bin Ajla, al-Wahid bin al-Karim, dan beberapa murid lain. Rutbah beliau adalah tsiqah. Ahmad bin Hambal menilai al-Maqburi dengan mengatakan: laisa bihi ba'tsun, Al-'Ajalli mengatakan: tsiqah, al-Madani mengatakan: tsiqah ma'mun, An-Nasa'i mengatakan: tsiqah, Abu Zarah ar-Razi mengatakan: tsiqah dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan: tsiqah. (Ibnu Hajar, Jilid 4 : 342)

### 3. Ibn Abi Dzi'bun

Nama lengkap Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abu Dzi'bun, tingkatannya tabi'in, nama panggilan yang populer adalah Abu al-Harits, tingkatan beliau adalah tabi'in dilahirkan di Madinah dan wafat di Kufah pada tahun 158 Hijriah. Ibn Abi Dzi'bun berguru kepada 48 orang ulama (ahli hadis), di antaranya: al-Mundzir bin Abi al-Mundzir, Ishaq bin Yazid, al-Harits bin Abdurrahman, Said bin Abi Said Kaisan, Syu'bah bin Dinar, Shalih bin Abi Hasan, Abdurrahman bin Said, dan guru beliau lainnya. Sedangkan murid yang pernah belajar dengan Hammad ada 62 orang, antara lain: Khalf bin al-Walid, Yazid bin Harun, Yahya bin Yaman, Umar bin Said bin 'Abid, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Sulaiman bin Hayyan, dan murid beliau lainnya. Rutbah beliau adalah tsiqah. Penilaian beberapa ulama hadis tentang Ibn Abi Dzi'bun, antara lain, Yahya bin Ma'in mengatakan: tsiqah, An-Nasa'i mengatakan: tsiqah, Ahmad bin Hambal mengatakan: tsiqah shaduq, Ya'kub bin Syu'bah mengatakan: tsiqah shaduq, dan Ibn Hibban (Ibnu Hadzar, Jilid 2 : 243

### 4. Muhammad bin Ibrahim bin Dinar

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, tingkatannya tabi'in, panggilan yang populer yaitu Abu Abdullah, dilahirkan di Madinah dan wafat tahun 182 Hijriah. Guru beliau hanya ada 1 orang, yaitu Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abu Dzi'bun. Sedangkan murid beliau juga hanya ada 1 orang, yaitu Ahmad bin Abi Bakr al-Qasim bin al-Harits bin Zararah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin 'Auf. Rutbah beliau adalah tsiqah. Penilaian para ahli hadis mengenai beliau dalam mengeluarkan hadis, yakni: Bukhari mengatakan: ma'ruf al-hadits

(memahami hadis), Abu Hatim ar-Razi mengatakan: tsiqah, Ad-Daruquthni mengatakan: tsiqah, dan Ibnu Hibban mengatakan: tsiqah (Ibnu Hadzar , Jildi 5 : 123)

#### 5. Ahmad bin Abi Bakr Abu Mush'ab

Nama lengkap beliau Ahmad bin Abi Bakr al-Qasim bin al-Harits bin Zararah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin 'Auf, tingkatannya tabi'it tabi'in, panggilan beliau Abu Mush'ab lahir di Madinah dan wafat pada tahun 242 Hijriah. Guru beliau keseluruhannya berjumlah 8 orang, antara lain: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Abdul Aziz bin Imran bin Abdul Aziz, Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid, Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl bin Said, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amin, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Mahrar bin Hanan bin Abdullah, dan al-Mughirah bin Abdurrahman bin al-Harits. Sedangkan murid beliau ada 2 orang yaitu: al-Harits bin Yazid dan Zakaria bin Yahya bin Iyas. Rutbah beliau adalah shaduq, sedangkan penilaian terhadap Ahmad bin Abu Bakr bin Mush'ab antara lain: Abu Zarah ar-Razi mengatakan shaduq, Abu Hatim ar-Razi mengatakan shaduq, Ibnu Hibban mengatakan muttaqin, dan al-Hakim mengatakan alim bi mazhab ahlul madinah.(Ibu Hadzar, Jilid 6 : 105)

### **Kedudukan Derajat Hadits**

Dengan menelusuri sanad yang terdapat dalam hadis Imam Bukhari ini, penulis dapat mengambil kesimpulan (natijah) bahwa hadis tersebut dapat dikatakan sahih dan bisa dijadikan hujjah dalam kaitannya dengan pendidikan, khususnya mengenai peserta didik.

### **Hadits Ketiga**

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو أسامة عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
من سلك طريقا يلتمس به علما سهل الله له طريقا إلى الجنة.

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh jalan karena untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Hadits diriwayatkan oleh Abu Hurairoh, Abu Solih, A'mas , Abu Usamah, Muhammad bin Goilan,

#### Identitas Status Perowi

##### 1. Abu Hurairoh 10

Nama lengkap Abu Hurairah adalah 'Umair ibn 'Amir ibn Abdi dzi al-Syara ibn Tharif

ibn ‘Atab ibn Abi Sha’ab ibn Munabbih ibn Sa’ad ibn Tsa’labah ibn Sulaim ibn Fahmun ibn Ghanam ibn Dausi, lahir di yaman 19 H beliau wafat pada tahun 58 H. Guru-gurunya adalah: Nabi Saw sendiri, Ubay ibn Ka’ab, Usamah ibn Zaid ibn Haritsah, Bashrah ibn Abi Bashrah al-Ghifar, sedangkan diantara murid – muridnya adalah Ibrahim ibn Ismail, Muhammad ibn ‘Ali ibn al-Husain ibn Abi Thalib, Ma’bad ibn Abdullah ibn Hisyam alQuraisyi, Nafi’ ibn Abbas dan lain-lain. Beliau salah seorang sahabat, maka kualitas pribadinya tidak perlu dibicarakan lagi. Hal itu disebabkan oleh berlakunya kaidah Kulluhum ‘Udul bagi sahabat Rasulullah (Ibnu Hajar, Jildi 3 : 152)

## 2. Abu Sholih

Nama lengkapnya adalah Dzakwan. Kunyah beliau adalah Abu Shalih, sedangkan Laqab beliau adalah al-Saman al-Zayad. Beliau adalah bekas budak Juwairiyah binti al-Ahmasy al- Ghatafani. Beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 101 H. beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya di antaranya: Sa’ad ibn Abi Waqqash, Abu Hurairah, Abu Darda’, Sa’id al-Khudriy, Ibnu Abbas, Aisyah Ummul Mukminin, Ummu Habibah dll. Hadits beliau diriwayatkan oleh murid-muridnya, diantaranya adalah: ketiga anaknya yaitu Suhail, Shalih dan Abdullah, Atha’ ibn Abi Rabah, Abdullah ibn Dinar, ‘Ashim ibn Bahdalah Sulaiman al- A’masy, Sulaiman ibn Mihran dll, Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi beliau adalah misalnya: Ahmad ibn Hanbal menilai beliau Tsiqah Tsiqah. Yahya ibn Ma’in menilai beliau Tsiqah. Abu Zur’ah menilai beliau Tsiqah, Mustaqim al-Hadits. Abu Hatim menilai beliau Tsiqah, Shalih al-Hadits. Muhammad ibn Sa’ad menilai beliau Tsiqah, Katsir al-Hadits. Al- ‘Ijliy menilai beliau Tsiqah. Sedangkan Ibnu Hibban juga menilai beliau Tsiqah.

## 3. Al A’masyh

Nama lengkap beliau adalah Sulaiman ibn Mihran al-Asadiy al-Kahiliy. Kunyah beliau adalah Abu Muhammad, sedangkan Laqab beliau adalah al-A’masy. Beliau berasal dari Thabaristan dan dilahirkan di Kufah. Beliau dilahirkan pada bulan Asyura’ tahun 61 H, dan ada yang mengatakan 59 H. sedangkan beliau wafat pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 147 H, ada yang mengatakan 148 H pada usia 88 tahun. Beliau meriwayatkan hadits dari guru- gurunya. Diantaranya adalah: Ibrahim al-Taimiy, Ibrahim al-Nakha’i, Dzakwan ibn Abi Shalih al-Saman, Hakm ibn ‘Utaibah, Hakim ibn Jubair dll. Hadits beliau banyak diriwayatkan oleh murid-murid beliau, di antaranya adalah: Jarir ibn Abd al-Hamid, Ja’far ibn Aun, Zaidah ibn Qudamah, Sufyan al-Tsauriy, Sufyan ibn ‘Uyainah

dan lainnya. Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi beliau misalnya adalah: Yahya ibn Ma'in. Nama lengkapnya Hammad ibn Usamah ibn Zayd al-Qarsyi Abu Usamah al-Kufi.<sup>8</sup> Ia bekas budak bani Hasyim, yakni bekas budak Hasan ibn Sa'ad. Dan Hasan ibn Sa'ad bekas budak Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, diantara guru-gurunya adalah Hisyam ibn 'Urwah, Buraid ibn 'Abdullah ibn Abi Burdah, Isma'il ibn Khalid, al-A'masy, Mujalid, Abdullah ibn 'Umar, dan lain-lain.<sup>10</sup> Abu Usamah punya banyak murid. Diantara murid-muridnya adalah Al-Syafi'iy, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Ruwahaih,, Ibrahim al-Jauhari, Mahmud ibn Ghailan, Muhammad ibn 'Ashim al-Ahbahani. Ahmad menilai dirinya tsiqat tsabat, 'alam al-nas, shahih al-kitab, dlabith al-hadits. Ulama yang lain, ibn Ma'in, ibn Hibban, dan al-'Ijli menilai Abu Usamah sebagai orang yang tsiqah. Ibn Sa'ad menilainya tsiqah, katsir al-hadits. Ibn Qani' menilainya shalih al-hadits. Al-Ijli dan al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Usamah wafat pada bulan syawal tahun 210 H. al-Bukhari menambahkan bahwa Abu Usamah wafat pada usia 80 tahun.

#### 5. Muhammad Bin Gaoilan

Namanya Muhammad Bin Goilan Alaadawi, gurunya Ibrahim bin habibbin sahid, Ahmad bin solih Al misri, Azhar bin Al qosim, muridnya Imam Bukhori, Imam Muslim, Ibnu Majah, menurut Ibnu Hajar beliau tsiqoh.

### **Kedudukan Herajat Hadis**

Setelah melihat dari sanad – sanad haditsnya, hadits ini menurut imam Al bani soheh sedangkan menurut Abu Isa hadits ini Hasan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan pada penilaian hadits pertama itu haditsnya di hukumi dhoif karena terdapat perowi hadits yang dhoif yaitu hafs bin sulaiman, hadis kedua soheh karena perowi yang mriwayatkannya tsiqoh, hadis ketiga ulama berbeda pendapat imam Al bani mengatakan hadisnya soheh, sedangkan Abu Isa mengatakan hadisnya hasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud, 2008, Sunan Abu daud, Bairut: Darul Fiqr.

A.Salam, Bustamin M.Isa, 2015, Metodologi Kritik Hadis, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

As Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, Jami' uas Shaghir Fi Ahaditsial Basyiruan Nadziru, Beirut : Darul Fikr.

Ali Mustafa yaqub, 2011, Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis. Jakarta: Pustaka Firdaus.

A.Hasan Asy'ari Ulama'i, 2002, Normativitas & Historisitas Hadis Sebuah Telaah Tafsir Nabi Saw. Terhadap Kosa kata Al-Qur'an, Bima Sejati Bekerjasama dengan IAIN

M.Syuhudi Ismail, 2010, Penerapan Makna Hadits secara Tekstual dan Kontekstual Jakarta: Bulan Bintang.

Al Tirmidzi , 2012, Sunan Abu daud, Bairut: Darul Fiqr.

Al Sakhawi, 2010, Maqashid al-Hasanah, Bairut: darul fiqr.

Al Suyuti, 2013, Ai Duraral-Muntatsirah fial-Ahadit sal-Musytahirah, Bairut: Darul Fiqr.

Al Samhudi, 2010, al-Ghammaz `ala al-Lammaz, Bairut: Darul Fiqr.

Adiy, 2005, al-Kamil fi Dhu'afa Rijal, Bairut: Darul Fiqr. Abu Nu'aim, 2013, Akhbar Ashbihan, Bairut: Darul Fiqr.

Al Khatib al-Baghdadi, 2008, Tarikh Baghdad, Bairut: Darul Fiqr.

Al Daiba, 2009, al-Rihlah fi Thalabal-Tamyizal-Tayyibminal-Khabits, Bairut: Darul Abdal Barr.

Alfatih Bustamin, M.Isa H.A.Salam, 2004, Metodologi Kritik Hadis, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Al-Khubawi, 2007, Durroh Al nsihin, Semarang: toha putra.

Ahmad Fudhail, 2005, Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadits-hadits Sahih, Yogyakarta: Pilar Religia.

Ali Mustafa Ya'qub, 2000, Kritik Hadits, Jakarta: Pustaka Firdaus. Bukhori.

2002, Al jami Al sahih, Dimaskus, Daar Ibnu Katsir.

Badri Khaeruman, 2004, Otentisitas Hadis, PT. 1R3emaja Rosda Karya, Bandung, 2004. Fiqr

Al-Ajluni, 20007, Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas, Bairut: Darul Fiqr.

Ibnu Al-jawzi, 2018, Kitab Mauduat Alkubro karya imam, Pustaka Arafah. imam Syajari, 2013, Al amali Al khomisiyah, Beirut : Daar Al Fikr

Ibnu Majah Abu Abdillah, 2016, Sunan Ibn Majah, Beirut: Dar al-Ihya' alArabiyyah.

Khaeruman,2004,Badri. Sejarah Perkembangan TafsirAl-Qur'an, Pustaka Setia: Bandung.

M.Syuhudi Ismail,1998, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Bulan Bintang,Jakarta.

M.Syuhudi Ismail,2004,Kaidah Kesahihan sanad hadis:TelaahKritisdan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah Jakarta: BulanBintang.

Suryadilaga,dkk, 2010“ Ulumul Hadis”,Yogyakarta: Teras